

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai jenis kesenian yang tersebar di Kota/Kabupaten. Seni merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan yang tidak dapat di pisahkan dari suatu masyarakat.

Seni tradisional akan terus hidup dan berkembang selama masih ada masyarakat yang mengelola dan mendukungnya. Seni tradisional merupakan hasil karya manusia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar (2001, hal 488), seni adalah keahlian menciptakan sesuatu yang indah, bermutu; karya yang diciptakan dengan keindahan yang luar biasa (seperti tari, ukiran). Herber Read menyebutkan bahwa “seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan disini diartikan sebagai bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan”.

Kesenian lahir dari kreativitas masyarakat, sehingga banyak kesenian yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas serta identitas suatu daerahnya salah satunya yaitu daerah Bandung. Selain dikenal dengan Kota Kembang, Bandung mempunyai ragam jenis kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu merupakan kesenian yang hidup dan berkembang sebagai sarana upacara, hiburan, dan pertunjukan, antara lain yaitu Seni Reak yang berada di sanggar Tibelat Bandung.

Sanggar Tibelat merupakan salah satu sanggar yang terletak di Bandung Timur tepatnya di Kp. Manisi Kp. Jati RT 04/RW 06 Kelurahan Pasir Biru Kecamatan Cibiru Kota Bandung yang dipimpin oleh Abah Enjum. Ketertarikan Abah Enjum terhadap reak berawal dari niatnya yang ingin menyelamatkan kesenian reak yang selalu di anggap sebagai seni yang identik dengan minuman keras, berkelahi serta bergelut dengan mistis. Pada tahun 2001, Abah Enjum membuat konsep yang berbeda pada kesenian reak di sanggarnya agar kesenian reak terselamatkan.

Berdasarkan pernyataan Abah Enjum, kesenian Reak merupakan salah satu jenis kesenian helaran yang memadukan beberapa jenis kesenian tradisional lainnya seperti: seni reog, seni angklung, seni gendang pencak, seni tari dan seni topeng. Kesenian ini biasanya selalu dimainkan oleh orang-orang tua atau orang dewasa dan memadukan berbagai jenis kesenian yang menghasilkan suatu bentuk kesenian yang ramai, membuat hiruk pikuk, sorak-sorai para penonton menjadi bagian dari pertunjukan seni reak ini. Karena hiruk-pikuk dan sorak-sorai dari pemain dan penonton itulah maka kesenian ini dinamakan kesenian reak yang diambil dari kata hiruk-pikuk, atau sorak-sorai gemuruh tetabuhan dalam bahasa Sunda yaitu: “susurakan atau eak-eakan”, sehingga jadilah kesenian yang hiruk-pikuk dan bergemuruh karena sorak-sorai ini menjadi kesenian reak. (28 Januari 2017)

Selama ini reak disuguhkan sebagai hiburan yang berdasarkan rasa suka dan senang saja. Padahal, dengan konsep pertunjukan yang jelas dengan filosofi kearifan lokal setempat reak dipandang layak tampil, layak tonton, dan layak jual. Abah Enjum membuat kemasan tampilan seni reak berkolaborasi dengan debus, musikalisasi, seni lukis, dan tari.

Salah satu konsepnya yaitu berkolaborasi dengan tari, walaupun dari dahulu kolaborasi antara reak dengan tari sudah ada, tetapi sanggar tibelat mengemasnya dengan berbeda dan tarian tersebut kini dinamakan Tari Kidung yang dilengkapi dengan sesajen untuk sajian kepada para leluhur yang dipercayai oleh masyarakat sekitar.

Tari Kidung merupakan salah satu kegiatan awal “bubuka” di acara kesenian reak sanggar Tibelat yang berarti menolak bala dan meminta doa untuk kelancaran acara. Tari Kidung ini hanya di iringi oleh alat musik tarompet yang dimainkan secara mengalun dan dilengkapi dengan lagu kidung.

Tari Kidung adalah tarian yang menyerupai tari tarawangsa dimana tarian tersebut tidak terkait oleh aturan-aturan pokok, kecuali gerakan-gerakan khusus yang dilakukan oleh Saehu (pimpinan) sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Menari dalam iringan lagu Kidung sama halnya dengan menari yang diiringi musik tarawangsa bukan hanya gerak fisik semata-mata, melainkan sangat berkaitan dengan hal-hal metafisik sesuai dengan kepercayaan para penari. Oleh

karena itu tidak heran apabila para penari mengalami tidak sadarkan diri ketika sedang menari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap keberadaan dan kebenaran tari kidung yang dapat menyebabkan penari dan penikmatnya kehilangan kesadaran diri ketika menari Tari Kidung dalam kesenian reak. Alasan penelitian ingin mengambil topik tersebut karena keunikan Tari Kidung yang berkolaborasi dengan kesenian Reak hanya ada di Sanggar Tibelat. Sebagai wujud dari keingintahuan peneliti, maka peneliti berfokus pada masalah **“Tari Kidung pada Kesenian Reak di Sanggar Tibelat”**. Dengan harapan, hasil penelitian dapat berguna bagi referensi pendidikan seni dan dapat berkontribusi bagi khasanah budaya daerah serta menambah wawasan tentang Tari Kidung pada kesenian reak khususnya masyarakat yang membutuhkannya.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah kurangnya daya apresiasi akan pengetahuan dan latar belakang kesenian Reak yang berada di daerahnya serta pengalihan fungsi seni serta bagian pelengkap seperti busana serta musik pertunjukannya yang terdapat di masyarakat sebagai wujud keanekaragaman budaya, maka dari itu masyarakat menganggap bahwa seni tradisi merupakan seni yang monoton. Salah satu dampaknya yaitu kepada perkembangan seni itu sendiri khususnya pada kesenian reak di Sanggar Tibelat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memaparkan beberapa permasalahan yang akan diteliti, pengkajiannya lebih difokuskan pada hal-hal yang dapat di ungkap dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi Tari Kidung pada Seni Reak di Sanggar Tibelat?
2. Bagaimana rias dan busana Tari Kidung pada Seni Reak di Sanggar tibelat?
3. Bagaimana musik Tari Kidung pada Seni Reak di Sanggar Tibelat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan permasalahan yang dicari, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Tujuan Umum

Untuk memperoleh pemahaman tentang perkembangan pelaku seni dalam mengembangkan kesenian serta melestarikan kesenian reak sebagai peninggalan nenek moyang yang hampir punah.

2) Tujuan Khusus

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan penelitian tentang:

1. Mendeskripsikan fungsi Tari kidung pada Seni Reak di Sanggar Tibelat.
2. Mendeskripsikan Rias dan busana Tari Kidung pada Seni Reak di Sanggar tibelat.
3. Mendeskripsikan iringan musik Tari Kidung pada Seni Reak di Sanggar Tibelat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang Tari Kidung pada Kesenian Reak sebagai salah satu kesenian tradisional Jawa Barat yang harus dijaga kelestariannya selain itu peneliti dapat mengetahui secara lebih dalam tentang proses perkembangan seni reak pada era modernisasi.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Seni

Sebagai pendokumentasian Seni dan Budaya serta bahan literature bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Sekolah

Sebagai eksperimen bahan ajar Seni dan Budaya di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum

4. Bagi Masyarakat

Mengetahui ragam seni dan budaya di daerah Cibiru Bandung khususnya dan di Jawa Barat umumnya.

5. Bagi Sanggar

Melestarikan kebudayaan serta menjaga seni tradisi agar tetap berkembang dalam masyarakat.